

Penguatan Karakter Siswa Kelas 1 Melalui Pendekatan Behavioristik Di SDN Ngaliyan 05

Firdha Rosdiana¹, Ika Ratnaningrum², Tri Anisa Kusumawardani³, Wening Ardiningtyas⁴

Program Studi PGSD Universitas Negeri Semarang^{1,2,3,4}, Indonesia.

firdharosdiana48@students.unnes.ac.id¹, 3dara@mail.unnes.ac.id²,
trianisakusumawrdrn@students.unnes.ac.id³, weningardiningtyas@students.unnes.ac.id⁴

Abstrak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai penguatan karakter siswa melalui pendekatan behavioristik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi dan efektivitas pendekatan behavioristik dalam penguatan karakter siswa kelas I di SD Negeri Ngaliyan 05. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan sampel berjumlah satu kelas yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter dan cara belajar siswa kelas I sangat beragam, dengan tantangan utama berupa keterlambatan pengenalan huruf dan angka yang dipengaruhi oleh penggunaan gawai secara tidak terkontrol dan minimnya dukungan orang tua. Pendekatan behavioristik melalui pemberian *reward* dan *punishment* cukup efektif meningkatkan motivasi dan disiplin belajar, meskipun pelaksanaannya terkendala oleh beban administrasi guru. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori behavioristik dalam pembentukan perilaku melalui penguatan eksternal. Simpulan utama penelitian ini adalah pentingnya pembiasaan positif dan penguatan konsisten yang didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: Penguatan karakter, pendekatan, behavioristik

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik sejak usia dini. Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona dalam Khamalah, 2017). Menurut Kemendiknas (2011) Pendidikan Karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kebiasaannya. Pendidikan karakter adalah daya-upaya untuk mengembangkan bertumbuhnya budi pekerti luhur (karakter), pikiran, dan tumbuh anak. Supranoto H.,

(2015) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu (knowing the good) mengetahui kebaikan, (loving the good) mencintai kebaikan, (doing the good) melakukan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam kehidupan berbangsa dan peserta didik dengan karakter yang kuat akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disintesis definisi konseptual dari pendidikan karakter adalah usaha dalam membangun dan terus meningkatkan karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai agar menjadi manusia yang mengetahui, mencintai dan melaksanakan kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan terhadap lingkungan serta mempraktikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran perlu ditanamkan secara konsisten melalui proses pembelajaran yang terarah. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SDN Ngaliyan 05. Kondisi ini mendorong perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk memperkuat karakter siswa, khususnya di kelas 1 sebagai tahap awal pembentukan kebiasaan belajar dan sikap.

Permasalahan karakter yang muncul pada siswa kelas 1, seperti rendahnya disiplin dan kurangnya tanggung jawab, menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk perilaku secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten. Pendekatan behavioristik dipandang sebagai salah satu strategi yang sesuai untuk memperkuat karakter siswa pada jenjang sekolah dasar, karena menekankan pada stimulus, respons, dan penguatan sebagai dasar dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berperan aktif memberikan stimulus berupa instruksi, pujian, atau hukuman yang kemudian direspons oleh siswa melalui perilaku tertentu. Perilaku yang sesuai akan diperkuat agar menjadi kebiasaan yang menetap (Shahbana, 2020). Masalah yang dikaji dalam tulisan ini berfokus pada penerapan pendekatan behavioristik dalam upaya memperkuat karakter siswa kelas 1 di SDN Ngaliyan 05.

Tujuan dari pendekatan ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pendekatan behavioristik dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya

dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Proses pembentukan karakter melalui pendekatan ini dilakukan dengan pemberian penguatan terhadap perilaku yang diharapkan secara berulang dan terarah, sehingga siswa mampu merespons situasi belajar dengan perilaku yang sesuai. Teori belajar dengan pendekatan behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret (Mayang et al., 2023). Menurut (Huda & Fawaid, 2023), teori behavioristik sangat menekankan pada perilaku yang terlihat dan penyebab eksternal yang menstimulasinya. Proses belajar dipahami sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengkondisian lingkungan, dan hubungan antara stimulus serta respons menjadi unsur utama dalam pembentukan perilaku. Dalam pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk membentuk kebiasaan positif melalui proses penguatan, sehingga siswa mampu merespons situasi belajar secara lebih disiplin dan bertanggung jawab. Lebih lanjut dijelaskan bahwa teori ini masih relevan diterapkan di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kualitas peserta didik, khususnya dalam membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dasar (Nahar, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis penguatan karakter siswa melalui pendekatan behavioristik. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif. Lokasi penelitian ini di SD Negeri Ngaliyan 5 yang berada di wilayah Semarang Barat, tepatnya di Jl. Raya Mr. Moch Ichsan, Wates, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan selama satu hari pada hari Rabu, 16 April 2025. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri Ngaliyan 5 yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Seluruh siswa kelas 1 SD Negeri Ngaliyan 5 dijadikan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penguatan karakter siswa melalui pendekatan behavioristik. Pemantauan karakter siswa dilakukan oleh guru kelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara terhadap guru kelas 1 SD Negeri Ngaliyan 05 untuk mengetahui bagaimana penguatan karakteristik siswa melalui pendekatan behavioristik.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data yang berupa observasi langsung, wawancara semi struktur, dan juga dokumentasi. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi terkait penguatan karakter siswa melalui pendekatan behavioristik. Teknik pengambilan data yang terakhir dokumentasi yang dilakukan dengan merekam dalam bentuk audio atau video. Pada penelitian ini peneliti menggunakan proses analisis data model analisis interaktif. Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung (Zulfirman, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dan Cara Belajar Siswa Kelas I SD Negeri 5 Ngaliyan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pandini Isma (Bu Dini) selaku guru kelas I di SD Negeri 5 Ngaliyan, diketahui bahwa terdapat 28 siswa dalam kelas, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Bu Dini menjelaskan bahwa karakteristik belajar siswa sangat beragam. Ada siswa yang cenderung pasif, ada pula yang membutuhkan pendekatan individu untuk memahami pembelajaran. Peserta didik dapat aktif belajar karena berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain (Jamaludin et al., 2023).

Tabel 1. Demografi Kelas

Kategori	Jumlah	Presentase
Laki-laki	17	60 %
Perempuan	11	40%
Total	28	100 %



Gambar 1. Kondisi peserta didik di dalam kelas tampak depan



Gambar 2. Kondisi peserta didik di dalam kelas tampak belakang

Keterlambatan Penguasaan Dasar

Salah satu permasalahan yang menonjol di kelas adalah siswa mengalami keterlambatan dalam mengenal huruf dan angka, hanya mengenali A–C dan 1–3. Hal ini diperburuk oleh penggunaan gawai yang tidak terkontrol, yang menurunkan minat belajar dan menyebabkan ketergantungan bermain game. Hasil penelitian (Sinambela & Simanjuntak, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang tidak terkontrol berdampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial, akademik, dan kesehatan. Kurangnya keterlibatan orang tua memperburuk kondisi, karena gawai diberikan tanpa pendampingan dan dukungan belajar. Padahal, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan tanggung jawab anak (Puspytasari, 2022). Hal

ini juga sejalan dengan pendapat Vygotsky (1978) bahwa lingkungan sosial, termasuk keluarga, memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dapat menghambat pencapaian perkembangan optimal siswa.

Tabel 2. Penguasaan huruf & angka

Penguasaan	Jumlah Siswa	Presentase
Huruf	26	92,86 %
Angka	25	89,29 %

Efektivitas Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendekatan Behavioristik dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar

Pendekatan behavioristik yang menekankan pada pemberian reward dan punishment dinilai cukup efektif oleh Bu Dini dalam konteks membentuk perilaku siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat dalam diri seseorang adalah dengan memberikan dorongan sosial, seperti pengakuan dan penghargaan (Sandria et al., 2024). Reward seperti pujian dan hadiah dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Motivasi memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembelajaran, keberadaannya mendorong karena semangat belajar, sementara kurangnya motivasi dapat mengurangi semangat belajar (Amelia & Sonya, 2021). Pemberian reward oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran disebut sebagai penguatan, yang merupakan respons terhadap perilaku positif siswa kemungkinan untuk meningkatkannya tersebut (Hasanah & Syam, 2022). Reward tidak selalu berbentuk materi atau benda, melainkan juga dapat berupa pengakuan non-materi seperti ucapan atau penghargaan.

Guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran, salah satunya sebagai motivator yang mendorong siswa lebih semangat dan aktif belajar. Guru harus mampu membangkitkan minat dan antusiasme siswa agar mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriana et al., 2023) faktor keterlibatan dan motivasi merupakan elemen penting dalam membangun fondasi pembelajaran yang kuat. Pemberian *reward* yang sesuai dapat memicu minat belajar positif, menciptakan suasana belajar menyenangkan, serta membentuk hubungan

emosional yang baik antara siswa dan proses belajar. Reward yang diberikan dengan cara menarik dan relevan tidak hanya meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga memperkuat motivasi internal. Penggunaan reward yang bijak dan sesuai karakteristik siswa menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusiasme sejak dini. Penghargaan pada siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan motivasi belajar, dan mengembangkan kemampuan mereka (Nafisa, 2024).

Sementara pemberian hukuman atau *punishment* dapat dilakukan melalui bentuk teguran atau peringatan kepada siswa. Biasanya, teguran menjadi langkah awal sebelum siswa diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya. Apabila siswa tetap menunjukkan perilaku tidak disiplin secara berulang, maka akan diberikan bentuk hukuman yang bersifat ringan dan tidak memberatkan. Maka, pemberian punishment ini adalah pemberian hukuman atas ketidakdisiplinan siswa. Siswa yang mendapatkan punishment akan lebih berusaha agar lebih disiplin, mengerjakan tugas, sehingga ia tidak akan terkena hukuman atau punishment (Aulia & Ni'mah, 2024). Punishment dalam bentuk teguran verbal dapat menumbuhkan kesadaran akan aturan dan kedisiplinan. Guru menyebut bahwa pendekatan behavioristik melalui pemberian reward dan punishment cukup efektif. Pujian atau hadiah mendorong siswa untuk termotivasi, sementara teguran melatih kedisiplinan. Reward dapat meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif siswa, sedangkan punishment yang tepat bisa menumbuhkan kesadaran terhadap aturan.

Namun demikian, Bu Dini juga menyampaikan bahwa penerapan teori ini tidak sepenuhnya optimal di lapangan karena adanya beban administrasi guru yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam implementasi teori behavioristik secara ideal di kelas awal sekolah dasar. Skinner (1953) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) sangat efektif dalam membentuk perilaku, tetapi perlu dilakukan secara konsisten dan terencana, yang dalam praktiknya kadang terhambat oleh tugas administratif guru. Guru seringkali kewalahan membagi waktu antara tanggung jawab administrasi dan pendekatan pembelajaran yang seharusnya terfokus pada karakter siswa (Yahya & Martha, 2025).

Pembiasaan Positif dan Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter

Dalam proses pembelajaran, Bu Dini telah menerapkan berbagai strategi pembiasaan positif untuk membentuk karakter siswa. Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan adalah sesi “setor membaca”, di mana siswa diberi waktu untuk berlatih membaca dan secara bergiliran diminta tampil di depan kelas. Latihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga melatih kepercayaan diri dan kedisiplinan dalam mengikuti waktu yang ditentukan. Selain itu, guru menerapkan pembatasan waktu dalam mengerjakan tugas. Strategi ini dimaksudkan agar siswa terbiasa menyelesaikan tugas tepat waktu dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran karakter menurut Thomas Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam proses pembentukan karakter siswa. Kegiatan pembiasaan dalam proses belajar seperti membaca rutin atau disiplin waktu dapat menanamkan nilai karakter sejak dini. Pembiasaan secara langsung mengajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan (Saifullah Ammar, 2024).

Guru bertanggung jawab pada perkembangan moral dan karakter selama peserta didik belajar di sekolah. Sehingga pelajaran di sekolah menjadi satu kebiasaan yang memberikan kesadaran bahwa nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Saad et al., 2021). Guru juga sering memberikan penguatan verbal seperti ceramah atau nasihat sebagai bagian dari strategi membentuk kebiasaan baik. Walaupun terkadang siswa menilai guru “cerewet”, seperti yang ditunjukkan pada catatan Hari Guru, pendekatan tersebut tetap berorientasi pada pembinaan karakter. Siswa sekolah dasar membutuhkan penguatan moral secara terus-menerus melalui nasihat, teladan, dan latihan karakter (Marauleng et al., 2024).

Peran Guru sebagai Model Perilaku dalam Pembentukan Karakter

Bu Dini menekankan bahwa peran guru sangat penting sebagai model perilaku. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Saifullah Ammar, 2024) bahwa keteladanan guru dilakukan dengan cara guru memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga dapat menjadi panutan bagi peserta didik, sehingga penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam mendidik karakter siswa.. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga

teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Guru diharapkan tidak hanya sebagai penyampai informasi untuk membangun karakter siswa dan meningkatkan sikap siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidik perlu bertindak lebih hati-hati untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan moralitas dan karakter di antara siswa mereka harus didukung tidak hanya dengan keteladanan, tetapi juga dengan membiasakan perilaku yang baik (Marauleng et al., 2024). Keteladanan guru ditunjukkan dengan datang lebih awal ke kelas dan menunjukkan perilaku positif secara konsisten. Keteladanan juga diperkuat dengan pemberian pujian secara adil kepada semua siswa tanpa diskriminasi.

Guru juga memberikan contoh nyata dari siswa yang menunjukkan perilaku baik dan prestasi yang dapat dijadikan teladan bagi teman-temannya. Hal itu sejalan dengan penelitian oleh (Sarqawi et al., 2023) di mana guru yang mampu menjadi teladan akan memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa. Hal ini dilakukan bukan untuk membanggakan siswa tersebut, tetapi sebagai upaya untuk memotivasi siswa lain agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1986), proses modeling (peniruan) sangat efektif dalam pembelajaran sosial, termasuk dalam pembentukan karakter di sekolah dasar.

Variasi Respons Siswa terhadap Reward dan Punishment dalam Pembelajaran

Respons siswa terhadap pemberian reward dan punishment bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan perubahan positif setelah diberi penguatan atau teguran, sementara sebagian lainnya tidak menunjukkan efek yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa efektivitas penguatan dan hukuman dipengaruhi oleh karakter individu siswa dan cara pendekatan yang digunakan guru. Dalam konteks ini, guru perlu mengenali karakteristik masing-masing siswa agar dapat memilih strategi yang paling tepat. Respons siswa terhadap teguran atau pujian sangat bervariasi. Ada yang memperbaiki sikap, namun ada pula yang tetap mengulangi kesalahan. Efektivitas reward dan punishment bergantung pada karakter masing-masing anak dan konsistensi guru dalam penerapannya. Dalam pemberian reward seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan atau

pencapaian peserta didik, tanpa menumbuhkan sifat materialistik dalam diri mereka (Putri et al., 2025).

Tabel 3. Respons siswa terhadap reward vs punishment

Respons Siswa	Jumlah Siswa	Catatan
Respon positif	23	Meningkat semangat dan kedisiplinan
Tidak responsif	5	Kurang perubahan perilaku terlihat

Tantangan dalam Penerapan Pendekatan Pembiasaan

Salah satu tantangan yang dihadapi guru, termasuk Bu Dini, adalah ketika usaha pembiasaan yang dilakukan secara maksimal tidak langsung membuahkan hasil yang diharapkan. Tidak semua siswa mampu memahami atau menerima tujuan pembiasaan dengan mudah, sehingga proses ini memerlukan kesabaran, evaluasi berkelanjutan, dan strategi yang disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Firda Amalia et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak usia dini menghadapi berbagai hambatan, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan.

Hambatan tersebut mencakup keterbatasan kapasitas keilmuan guru, ketidaksesuaian kualifikasi akademik, serta kurangnya sarana prasarana pendukung. Selain itu, perbedaan pola asuh antara rumah dan sekolah turut menghambat konsistensi pembiasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pembiasaan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pendekatan yang fleksibel, berkelanjutan, dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan keluarga. Ketidakhadiran salah satu unsur ini dapat menjadi penghambat internalisasi nilai karakter di lingkungan sekolah.

Efektivitas dan Manfaat Pembiasaan dalam Proses Pembelajaran

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dinilai lebih mudah dipahami oleh siswa ketika diajarkan melalui metode pembiasaan, latihan berulang, dan penguatan positif. Nilai-nilai dalam Pancasila yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mempermudah proses internalisasi. Bu Dini menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara

konsisten terbukti efektif dalam membentuk karakter jangka panjang, meskipun hasilnya tidak langsung terlihat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dapat tertanam melalui praktik berulang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jasmana, 2021) di SD Negeri 2 Tambakan Gubug yang menunjukkan bahwa pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan dan tata krama. Studi lain oleh di Madrasah Ibtidaiyah (Siti Mahfudlotul Alfia et al., 2024) juga menemukan bahwa metode pembiasaan akhlak mulia mampu menumbuhkan karakter religius siswa, meskipun hasilnya baru terlihat dalam jangka panjang. Sementara itu, (Rohmawati et al., 2015) menyimpulkan bahwa pembiasaan baik yang diterapkan sejak usia dini secara rutin dapat membentuk karakter yang kuat serta memperkuat ketahanan moral anak.

Penggunaan Penguatan dalam Pembelajaran sebagai Keuntungan dan Tantangan

Penggunaan metode pembiasaan dan penguatan dalam pembelajaran memberikan keuntungan nyata, seperti menciptakan keteraturan kelas dan mendukung pengelolaan pembelajaran. Bentuk penguatan seperti pujian, hadiah kecil, atau pengakuan positif terbukti meningkatkan motivasi serta memperkuat perilaku positif siswa. Pembiasaan yang disertai penguatan juga mempermudah internalisasi nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab (Dwi Saputra et al., 2024).

Namun, tantangan tetap muncul. Tidak semua siswa merespons bentuk penguatan dengan cara yang sama; beberapa merasa canggung saat dipuji di depan umum, sehingga guru perlu menyesuaikan bentuk penguatan secara bijak agar tidak menimbulkan kecanggungan atau kesan pilih kasih. Selain itu, jika penguatan hanya diberikan pada momen tertentu, misalnya saat pemeriksaan seragam hari Senin, maka pembentukan karakter kurang konsisten. Guru mencatat bahwa kedisiplinan siswa cenderung menurun di hari lain. Dengan demikian, penguatan harus dilakukan secara rutin dan merata, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter tiap siswa agar pembentukan nilai karakter tidak bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari keseharian siswa.

Pemantauan dan Evaluasi Karakter Siswa

Selama ini, Bu Dini memantau karakter siswa melalui observasi langsung dan penilaian verbal, seperti mengecek kerapian seragam setiap hari Senin. Namun, ia mencatat bahwa kedisiplinan siswa cenderung menurun pada hari-hari lain, yang menunjukkan perlunya penguatan karakter secara lebih konsisten setiap hari. Pendekatan informal ini memberi keleluasaan, namun ketiadaan instrumen formal membuat pemantauan menjadi kurang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen sederhana seperti jurnal harian atau tabel observasi dapat meningkatkan efektivitas pemantauan karakter siswa. Di MTs Jam'iyah Islamiyah, misalnya, jurnal harian karakter terbukti membantu guru mencatat perilaku siswa secara rutin serta memberikan tindak lanjut pada perkembangan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama (Mardikarini et al., 2020). Selain itu, rubrik penilaian karakter berbasis indikator moral knowing, moral feeling, dan moral action juga dinilai penting untuk membantu guru menilai karakter siswa secara lebih objektif dan menyeluruh (Salirawati, 2021). Dengan mengadopsi dokumentasi seperti jurnal harian dan rubrik karakter, Bu Dini berpotensi meningkatkan kualitas pemantauan karakter siswa yang lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan.

Tabel 4. Pemantauan harian

Hari	Kedisiplinan	Catatan
Senin	Tinggi	Meningkat semangat dan kedisiplinan
Selasa–Jumat	Menurun	Kurang perubahan perilaku terlihat

Pelibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Pelibatan orang tua terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama melalui media komunikasi yang cepat dan mudah diakses seperti grup WhatsApp kelas. Di kelas Bu Dini, penggunaan WhatsApp menjadi sarana efektif untuk menjalin komunikasi dengan orang tua, baik secara rutin maupun saat menangani kasus tertentu. Komunikasi ini membantu menciptakan konsistensi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Temuan ini sejalan dengan penelitian di TK Cinta Ananda yang menunjukkan bahwa WhatsApp merupakan media efektif dalam pembinaan nilai karakter disiplin.

Guru dapat mengirim pesan tertulis, foto, video, hingga rekaman suara untuk menunjukkan perilaku anak serta mendiskusikan langkah lanjutan bersama orang tua. Komunikasi pun dapat dilakukan secara kontinyu dalam hari yang sama, memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembiasaan karakter (Nellyana et al., 2024). Selain itu, studi tinjauan pustaka pada tingkat sekolah dasar mengungkapkan bahwa bentuk pelibatan orang tua baik yang bersifat positif, langsung, maupun berbasis kesepakatan bersama memiliki korelasi yang kuat dengan perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan kejujuran.

Jadi, secara keseluruhan, temuan utama menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang adaptif serta dukungan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Strategi reward dan punishment dinilai efektif, namun penerapannya belum optimal akibat beban administrasi guru serta variasi respons dari siswa. Pembiasaan positif dan keteladanan guru terbukti berperan dalam membentuk nilai-nilai karakter, meskipun pemantauan yang dilakukan masih bersifat informal. Visualisasi data turut memperjelas adanya pola keterlambatan akademik dan ketidakkonsistenan kedisiplinan siswa sepanjang minggu. Oleh karena itu, rekomendasi ke depan mencakup pengembangan instrumen observasi formal, pembinaan orang tua yang lebih terstruktur, serta penyesuaian pendekatan individual terhadap siswa yang belum menunjukkan respons positif

SIMPULAN

Pendekatan behavioristik melalui pemberian reward dan punishment terbukti cukup efektif dalam memperkuat karakter siswa kelas I SD Negeri Ngaliyan 05, meskipun implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa keberagaman karakter dan gaya belajar siswa menuntut strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, dengan permasalahan utama berupa keterlambatan pengenalan huruf dan angka yang diperparah oleh penggunaan gawai tidak terkontrol dan minimnya dukungan orang tua. Strategi pembiasaan positif seperti sesi "setor membaca" dan pembatasan waktu pengerjaan tugas berhasil meningkatkan motivasi dan disiplin belajar siswa, didukung oleh peran guru sebagai model perilaku yang memberikan keteladanan dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan meliputi pengayaan literatur tentang implementasi teori behavioristik dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menunjukkan efektivitas pendekatan reward-punishment yang disesuaikan dengan karakteristik siswa usia dini. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan, serta memberikan bukti empiris bahwa pembiasaan positif dan penguatan konsisten dapat membentuk karakter meskipun hasilnya tidak instan tetapi efektif dalam jangka panjang.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas jangka panjang pendekatan behavioristik dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter siswa yang lebih sistematis dan terstruktur. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi strategi mengatasi beban administrasi guru yang menghambat implementasi optimal pendekatan behavioristik, mengembangkan model kolaborasi yang lebih efektif antara sekolah dan keluarga, serta meneliti pengaruh teknologi dan media digital terhadap pembentukan karakter siswa usia dini. Selain itu, penelitian komparatif antara pendekatan behavioristik dengan pendekatan pembelajaran lainnya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Rokmanah, S., & Nurhazizah. (2023). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar peserta didik di kelas 1 sdn cinanggung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2456–2472.
- Aulia, L. A., & Ni'mah, N. T. A. (2024). Analisis Pengaruh Penerapan Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 023907 Limau Sundai, Kecamatan Binjai Barat. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.375>
- Amelia, L., & Sonya, E. R. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Masa Pandemi dengan Bimbingan Belajar. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 1(34), 62–69.
- Dwi Saputra, A., & Tunnaflia, A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar. *PHENOMENON: Multidisciplinary Journal Of Sciences and Research*, 2(02), 69–92. <https://doi.org/10.62668/phenomenon.v2i02.1222>
- Firda Amalia, N., Maulana Rizqi, A., & Purwati, P. (2024). Analisis Hambatan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini.

- Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 24–36.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.722>
- Hasanah, A., & Syam, H. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTsS Bai'aturridhwan Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11245–11254.
- Huda, M., & Fawaid, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72.
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Jamaludin, U., Pribadi Adya R, & Mulyawati, F. (2023). KARAKTERISTIK BELAJAR DAN PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD). *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02).
- Jasmana. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol 1.(4).
<https://doi.org/10.51878/elementary.v1i4.653>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 33–47.
- Mardikarini, S., Candra, L., & Putri, K. (2020). Pemantauan Kedisiplinan Siswa Melalui Penetapan Indikator Perilaku Disiplin Siswa Kelas III. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(01), 30–37.
- Mayang Sari, S., Purnama Sari, D., & Puspita Sari, R. (2023). Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nafisa, A. (2024). PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(3).
- Nahar I. R. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*.
- Nellyana, D., Fajriah, H., Fitriani, D., Program, 2&3, Islam, P., Dini, A. U., Tarbiyah, F., Keguruan, D., Ar-Raniry, U., Aceh, B., & Abstrak, A. I. (2024). Efektivitas Komunikasi Guru dan Orang Tua Melalui WhatsApp Group Dalam Pembinaan Nilai Karakter Anak Di TK Cinta Ananda Banda Aceh. *Educator Development Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/edj.v2i1.2598>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Putri, G., Pratama, A., Anggraheni, I., Prasetyo, Z., Konseling, B., & Surabaya, U. N. (2025). *Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa*. 9, 2291–2300.
- Rohmawati, A., Rawamangun Muka, J., & Timur, J. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol 9. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>

- Saad, S., Hakim, A., & Rosmiati. (2021). Peran Guru Muslimah Dalam Pendidikan Karakter di SMP-IT Darul Istiqamah Maros. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Di SDN 24 Maros*, 1(2), 80–93.
- Saifullah Ammar, M. H. (2024). Metode Pembiasaan Dan Keteladanan Untuk Mendidik Karakter Siswa Di Smp It Mutiara Ilmu Sokaraja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 1861–1864.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Sandria, O., Syawaluddin Syawaluddin, Sri Hartati, & Syam, H. (2024). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pasca Pandemi Covid-19 di MAN 1 Agam. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 06–20. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1416>
- Sarqawi, A., Ashari, A., Sari Putri Tambunan, R., Tuzahra, S., & Nazira Dhani, Z. (2023). Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Anak Mengikuti Festival Anak Sholeh di Desa Karang Anyar. *Zahra Nazira Dhani INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 10092–10102.
- Shahbana, E. B. , & S. R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol 9(1). <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Sinambela, J. L., & Simanjuntak, M. (2025). *Strategi Mengatasi Dampak Negatif Kebiasaan Penggunaan Gadget*. 14(1), 1085–1094.
- Siti Mahfudlotul Alfia, Hafni Zukhrufina, Aulatul Mufidati, & Mohammad Romadlon Habibullah. (2024). Efektivitas Metode Pembiasaan Akhlak Mulia dalam Menanamkan Nilai-Nilai Tasawuf pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN MANAJEMEN*, 3(1), 114–122. <https://doi.org/10.59024/jise.v3i1.1057>
- Supranoto H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>
- Yahya, M., & Martha, A. (2025). *Guru Profesional dengan Tantangan Tugas , Fungsi , serta Perannya dalam Meningkatkan Kompetensi Pendidikan*. 1(2), 60–70.
- Zulfirman, R. (2022). IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>